

PENERAPAN METODE DISKUSI KOLABORATIF DALAM MENINGKAT HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI CABANG IMAN

Eka Melanti H. Eyato

SMA Negeri 1 Telaga Biru

Email: ekamelanti.eyato@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Cabang Iman melalui metode diskusi kolaboratif pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Telaga Biru. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, tes, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 17 peserta didik kelas XI, dengan fokus pada pemahaman nilai-nilai memenuhi janji, mensyukuri nikmat, menjaga lisan, dan menutup aib orang lain. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada rata-rata nilai peserta didik, dari 63 pada pra-siklus menjadi 72,64 pada siklus pertama, dan mencapai 88,23 pada siklus kedua. Persentase ketuntasan juga meningkat dari 29% pada pra-siklus menjadi 88% pada siklus kedua. Metode diskusi kolaboratif terbukti meningkatkan partisipasi aktif, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan kerja sama peserta didik. Dukungan guru sebagai fasilitator serta penggunaan sumber belajar yang relevan memainkan peran penting dalam keberhasilan metode ini. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi pembelajaran berbasis kolaborasi dalam Pendidikan Agama Islam, dengan menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam meningkatkan hasil belajar dan membangun karakter siswa.

Kata kunci : Metode Diskusi Kolaboratif; Hasil Belajar; Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Iman adalah fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim, yang terintegrasi melalui cabang-cabang keimanan, atau syu'abul iman, mencakup nilai-nilai akhlak mulia seperti menepati janji, mensyukuri nikmat, menjaga lisan, dan menutup aib orang lain. Nilai-nilai ini memiliki peranan signifikan dalam membangun hubungan harmonis antara individu, masyarakat, dan Allah SWT. Namun, dalam konteks pendidikan formal, khususnya pada tingkat SMA, penerapan nilai-nilai tersebut menghadapi tantangan yang nyata. Berdasarkan data awal penelitian, siswa kelas XI Fase F di SMA Negeri 1 Telaga Biru menunjukkan rendahnya penguasaan materi Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada

materi Cabang Iman. Fenomena ini menjadi cerminan kurang optimalnya metode pembelajaran yang diterapkan, yang masih didominasi oleh pendekatan ceramah tradisional.

Hasil belajar peserta didik tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Rusmono, hasil belajar mencakup perubahan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh melalui interaksi siswa dengan sumber belajar dan lingkungan belajar. Namun, data awal penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada materi Cabang Iman. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran yang tidak relevan dengan kebutuhan siswa dan kurangnya pendekatan partisipatif dalam kelas.

Metode pembelajaran diskusi kolaboratif memiliki potensi untuk menjawab tantangan tersebut. Sebagai pendekatan berbasis kerja sama, metode ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan memperdalam pemahaman konsep. Srinivas menyebutkan bahwa pembelajaran kolaboratif melibatkan proses interaksi sosial yang mendalam, di mana siswa saling bertukar pengetahuan dan pengalaman. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga membangun keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja tim, dan empati. Dalam lingkungan sekolah, penerapan metode ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan dinamis, di mana setiap siswa merasa dihargai kontribusinya.

Implementasi metode diskusi kolaboratif pada materi Cabang Iman menawarkan peluang untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Sebagai contoh, melalui diskusi kelompok, siswa dapat mengeksplorasi makna dan implikasi dari memenuhi janji, mensyukuri nikmat, menjaga lisan, dan menutup aib orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan McNiff yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus berorientasi pada perubahan perilaku yang nyata dan bermakna bagi siswa. Dengan menggunakan metode ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep-konsep abstrak tetapi juga untuk menerapkannya dalam konteks nyata, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian integral dari karakter mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik pada materi Cabang Iman melalui penerapan metode diskusi kolaboratif. PTK dipilih karena metode ini secara khusus dirancang untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah dalam

proses pembelajaran melalui tindakan yang terstruktur dan reflektif.¹ Sesuai dengan tujuan penelitian, pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan hasil belajar mereka melalui siklus tindakan yang berulang.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI Fase F di SMA Negeri 1 Telaga Biru pada tahun ajaran 2024/2025. Kelas ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan tingkat pencapaian hasil belajar yang rendah pada materi Cabang Iman hanya 29% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Total peserta didik yang terlibat dalam penelitian ini adalah 17 orang, terdiri dari 9 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki.

Desain penelitian mengikuti model siklus yang diusulkan oleh John Elliott.² Setiap siklus dirancang untuk memfasilitasi perbaikan bertahap berdasarkan hasil observasi dan refleksi sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu: Perencanaan (*Planning*): Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana pembelajaran menggunakan metode diskusi kolaboratif, yang meliputi penyusunan modul ajar, lembar observasi, dan instrumen evaluasi. Peneliti juga menyiapkan skenario pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi diskusi kelompok. Pelaksanaan (*Acting*): Peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dirancang. Proses pembelajaran melibatkan aktivitas diskusi kelompok untuk mendalami materi Cabang Iman, seperti memenuhi janji, mensyukuri nikmat, menjaga lisan, dan menutup aib orang lain. Observasi (*Observing*): Aktivitas peserta didik dan guru diamati menggunakan lembar observasi untuk mengevaluasi efektivitas tindakan. Observasi mencakup aspek partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan bertanya, dan kontribusi dalam presentasi kelompok. Refleksi (*Reflecting*): Peneliti menganalisis data yang diperoleh untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: Tes hasil belajar yang diberikan kepada peserta didik pada akhir setiap siklus untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi Cabang Iman. Tes ini terdiri dari soal pilihan ganda dan uraian yang mencakup indikator ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan panduan evaluasi hasil belajar. Selanjutnya, observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati aktivitas peserta didik dan guru. Aspek yang diamati meliputi tingkat keterlibatan peserta didik dalam diskusi, kemampuan bertanya, dan kualitas interaksi antaranggota kelompok. Lembar observasi telah disusun untuk mencatat data secara sistematis. Terakhir,

¹ Kunandar.(2008). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.

² Zainal Aqib. (2009). Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru. Bandung: Yrama Widya

dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan untuk mendukung data observasi dan memberikan gambaran menyeluruh tentang proses pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil tes dianalisis menggunakan rumus persentase ketuntasan klasikal. Kriteria keberhasilan ditentukan berdasarkan persentase siswa yang mencapai nilai KKM sebesar ≥ 75 . Rata-rata nilai (mean) dihitung menggunakan rumus:

Keterangan:

P = Angka Prosentase

F = Skor yang diperoleh

N = Skor Maksimal

100% = Nilai tetap

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Data kualitatif dari hasil observasi dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku siswa selama pembelajaran. Selanjutnya, refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan metode diskusi kolaboratif dan memberikan rekomendasi untuk siklus berikutnya dengan memperhatikan kriteria keberhasilan yaitu $\geq 85\%$ siswa mencapai KKM dikatakan mencapai ketuntasan klasikal dan ≥ 80 nilai rata-rata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik setelah penerapan metode diskusi kolaboratif. Sebelum tindakan (pra-siklus), rata-rata nilai peserta didik adalah 63, dengan hanya 29% peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah penerapan tindakan pada siklus pertama, rata-rata nilai meningkat menjadi 72,64, dengan 60% peserta didik mencapai KKM. Pada siklus kedua, rata-rata nilai mencapai 88,23, dengan 88% peserta didik berhasil mencapai KKM.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Setiap Siklus

Tahap Penelitian	Rata-Rata Nilai	Presentasi Ketentusan (%)
Pra-Siklus	63	29%
Siklus I	72,64	60%
Siklus II	88,23	88%

Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa metode diskusi kolaboratif dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Cabang Iman. Selain hasil kuantitatif, data observasi juga menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial peserta didik selama proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar peserta didik pada penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek kunci. Pertama, penerapan metode diskusi kolaboratif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan oleh Srinivas bahwa pembelajaran kolaboratif mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif melalui interaksi sosial, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga keterampilan sosial mereka.

Kedua, pembelajaran melalui diskusi kelompok memungkinkan peserta didik untuk saling berbagi ide, pengalaman, dan pandangan, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan temuan Warsono dan Hariyanto yang menyatakan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran membantu peserta didik memperluas perspektif mereka dan menginternalisasi konsep dengan lebih baik.

Selain itu, peningkatan hasil belajar juga dipengaruhi oleh bimbingan yang intensif dari guru selama proses pembelajaran. Pada siklus pertama, kendala yang ditemukan adalah kurangnya keberanian peserta didik untuk bertanya dan berpendapat, serta rendahnya partisipasi dalam diskusi kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, pada siklus kedua, guru memberikan panduan yang lebih jelas, memotivasi peserta didik untuk lebih percaya diri, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung. Perbaikan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar pada siklus kedua.

Proses pembelajaran pada setiap siklus dievaluasi melalui data observasi aktivitas peserta didik dan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam hal partisipasi aktif, kemampuan bertanya, dan keterampilan presentasi. Tabel 2 di bawah ini menyajikan analisis aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran pada siklus pertama dan kedua:

Tabel 2. Analisis Aktivitas Belajar Siswa Selama Proses Pembelajaran

Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II
	(Rata-Rata)	(Rata-Rata)
Mengikuti arahan guru	3 (Baik)	3 (Baik)
Bertanya mengenai materi	2 (Cukup)	3 (Baik)
Diskusi dan Kolaborasi	3 (Baik)	4 (Sangat Baik)
Presenttasi hasil diskusi	3 (Baik)	4 (Sangat Baik)
Memberikan tanggapan terhadap kelompok lain	2 (Cukup)	3 (Baik)

Peningkatan dalam aspek-aspek ini mencerminkan keberhasilan metode diskusi kolaboratif dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan partisipatif. Sebagai contoh, pada siklus kedua, peserta didik menunjukkan peningkatan keberanian dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial yang esensial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis kolaborasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebagaimana dinyatakan oleh McNiff (2002), pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial secara aktif dapat menciptakan perubahan perilaku yang signifikan, baik dalam ranah kognitif maupun afektif.

Penerapan metode diskusi kolaboratif juga relevan dengan konsep konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami konsep-konsep abstrak dalam materi Cabang Iman tetapi juga untuk menerapkannya dalam diskusi kelompok, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa bimbingan dan fasilitasi yang efektif dari guru memainkan peran penting dalam keberhasilan metode diskusi kolaboratif. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengatasi kendala, seperti rasa takut berbicara atau kurangnya pemahaman terhadap materi. Namun, penting untuk dicatat bahwa keberhasilan metode ini sangat bergantung pada faktor-faktor kontekstual, seperti karakteristik peserta didik, ketersediaan sumber belajar, dan waktu yang tersedia untuk pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan adaptasi dan fleksibilitas dalam penerapan metode ini untuk memastikan hasil yang optimal.

Dengan demikian, Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam. Pertama, metode diskusi kolaboratif dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial peserta didik, terutama pada materi yang membutuhkan pemahaman mendalam dan internalisasi nilai-nilai. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam memfasilitasi diskusi kelompok. Hasil penelitian ini juga

memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan praktik pembelajaran di sekolah, dengan menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran diskusi kolaboratif secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan aktif peserta didik pada materi Cabang Iman di SMA Negeri 1 Telaga Biru. Dengan menerapkan metode ini dalam dua siklus, rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 63 pada pra-siklus menjadi 72,64 pada siklus pertama, dan mencapai 88,23 pada siklus kedua. Persentase ketuntasan juga meningkat dari 29% pada pra-siklus menjadi 88% pada siklus kedua, yang menunjukkan efektivitas metode ini dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Kontribusi penelitian ini terhadap literatur pendidikan adalah memberikan bukti empiris tentang manfaat metode diskusi kolaboratif dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan keagamaan.

Temuan utama penelitian ini menggarisbawahi bahwa pendekatan PBL mendorong peserta didik untuk aktif, kolaboratif, dan kreatif dalam pembelajaran, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup kebutuhan untuk memberikan pelatihan kepada guru dalam merancang dan mengelola PBL secara efektif serta pentingnya dukungan fasilitas pembelajaran untuk menunjang keberhasilan implementasi PBL.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, termasuk kendala waktu yang terbatas dan heterogenitas kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi strategi peningkatan efisiensi waktu dalam PBL, serta pengembangan model PBL yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik yang beragam. Penelitian tambahan juga diperlukan untuk mengevaluasi penerapan PBL pada mata pelajaran lain atau tingkat pendidikan yang berbeda untuk memperluas generalisasi temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahiri, J. (2017). *Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran*. Uhamka Press.
- Aqib, Zainal. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- J.J. Hasibuan dan Moedjiono.(2004). *Proses Belajar Mengajar*.Bandung : CV.Remaja Karya.
- Kunandar.(2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mawarni, Rosdiana. (2015). *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Media Film Peserta Didik Kelas III SDN PENCAR 2, Sleman Tahun Ajaran 2014/2015*.Skripsi PGSD UNY.
- Pangemanan, N. S. (2019). *Penerapan Metode kolaboratif (TPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi, dan hasil belajar matematika SMP*.Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Indonesia.
- Sumadayo, Samsu. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Situmorang.(2010). *Data Penelitian; Menggunakan Program SPSS*. Medan: USU Press
- Wahyuni, S. (2020).*Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Metode kolaboratif (TPS) dengan media audiovisual terhadap hasil belajar Peserta Didik kelas V di MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo*.IAIN Gorontalo. Tahun Pelajaran 2019/2020.
- Sadi.(2022). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas XI*.Jakarta :Erlangga.